

## Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi

Nathasya Angrezola<sup>1\*</sup>, Mia Angelina Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [tasyangrezola@gmail.com](mailto:tasyangrezola@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine how Fraud Hexagon Theory affects Academic Fraud of accounting students. There are 283 people were used to represent the entire population of accounting students from Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Universitas Mercu Buana Jakarta. This study used a simple random sampling technique and was limited by calculating the sample size using the slovin formula. This study used primary data in the form of questionnaires distributed via google form, with measurements using a 4-point Likert scale. Multiple linear regression analysis was carried out in this research model. The results show that academic fraud among accounting students is influenced by 3 factors, namely stimulus, opportunity, and capability. However, this study shows that academic fraud among accounting students is not influenced by 3 factors, namely rationalization, ego, and collusion. Further research is expected to add other variables outside the variables in this study, and expand the population and sample.*

**Keywords** : *Fraud Hexagon; Academic Fraud; Accounting Students*

### **How to cite:**

Angrezola, Nathasya & Setiawan, Mia Angelina. (2026). Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 4 (1), 46-62. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v4i1.98>

### **PENDAHULUAN**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) fraud adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang dengan sengaja mencari kepentingan sendiri untuk menghilangkan atau menutupi kesalahan yang telah dilakukan, sehingga menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang salah karena laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan di percantik. Tidak hanya pada perusahaan, tetapi kasus kecurangan juga terjadi di akademik. Kecurangan akademik adalah Tindakan yang menunjukkan ketidakadilan dan ketidakjujuran, serta pelanggaran aturan yang dilakukan oleh mahasiswa demi meraih keuntungan pribadi, seperti keberhasilan akademis.

Praktik plagiarisme masih sering terjadi saat ini, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi karena semakin mudahnya mahasiswa mengakses konten digital

(Kompas, 2021). Praktik ini sering terjadi di kalangan mahasiswa karena rendahnya kesadaran terhadap plagiarisme sebagai konsep dan topik yang menjadi perhatian dalam penulisan akademik (Khathayut et al., 2022). Pendidikan berperan sebagai alat untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan berbagai bidang kehidupan. Tujuan perguruan tinggi tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga untuk membentuk karakter mereka. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa akan menerima pendidikan dan kemampuan yang memungkinkannya menjadi ahli di bidang yang dipelajarinya. Akan tetapi, kecurangan (fraud) sering terjadi di lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan Survei Fraud Indonesia 2019 yang diterbitkan ACFE Indonesia tahun (2020) pelaku berbagai temuan fraud yang terjadi pada Indonesia banyak berasal dari orang yang pernah menempuh pendidikan, dengan rincian lulusan tingkat sarjana sebesar 73,2%, diikuti lulusan tingkat master sebesar 17,2%, lulusan diploma sebesar 4,6%, lulusan SMA sebesar 4,2%, dan lulusan doktor sebesar 0,8%. Menurut survei Departemen Psikologi Universitas Tarumangala tahun 2020, sebagian besar mahasiswa yang belajar secara online lebih sering melakukan kecurangan karena kesalahpahaman atau perbedaan kognitif antara mahasiswa dan dosen. Investigasi mengungkap total 75 profil siswa antara Agustus 2019 hingga Oktober 2020. Data diperoleh untuk 27 profil dengan skor Turnitin antara 30% dan 83% (Kompas, 2020). Pada tahun 2021, 13,46% tugas sains mahasiswa di Swiss Germa University masih melebihi batas nilai Turnitin (Kompas, 2021). Baru-baru ini terjadi kasus kecurangan di BI Business School Norwegia. Seorang mahasiswa bisnis di Oslo dikeluarkan karena melakukan kecurangan akademik. Seorang mahasiswa bisnis di Oslo menemukan bahwa risalah tesis master Borge, Menteri Pendidikan Tinggi Norwegia, mengandung kesalahan ejaan dan menjiplaknya tanpa izin Sumber atau penulis asli (Konteks, 2024). Universitas Negeri Padang pun tidak luput dari kasus plagiarisme, dalam rencana penelitian mahasiswa akuntansi pada bulan Januari hingga Juni 2020, 41% mahasiswanya memiliki nilai tes Turnitin di atas 25%. Dari Januari hingga Agustus 2021, ditemukan bahwa 46% siswa dengan nilai di atas persentil ke-25 pada tes Turnitin lebih tinggi dari 25% (Hendra, 2022).

Mahasiswa akuntansi akan menjadi akuntan di masa depan. Dalam kaitannya dengan profesi akuntan, diketahui bahwa profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang rentan terhadap tindakan kecurangan. Etika profesi merupakan salah satu elemen kunci dalam praktik profesi dan menjadi dasar bagi akuntan dalam melaksanakan tugas professional mereka. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak dalam kepentingan Masyarakat umum. Akuntan harus mematuhi etika profesional kejujuran dan integritas. Kecurangan akademis adalah benih dari kecurangan yang lebih serius di masa mendatang dan berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar, seperti yang sering terjadi ialah kecurangan dalam laporan keuangan, pelanggaran etika profesi, dan terjadinya tindak kriminal (Dewi & Pertama, 2020).

Sikap kecurangan akademik yang masih banyak dikalangan mahasiswa dapat dijadikan objek penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi tahun masuk 2021 Fakultas Ekonomi dan bisnis pada Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Universitas Maritim Raja Ali Haji, serta Universitas Mercu Buana Jakarta.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### ***Theory of Planned Behavior***

*Theory of planned behavior* merupakan sebuah teori yang mendeskripsikan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan. Niat dianggap sebagai representasi dari faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, niat menunjukkan seberapa besar usaha yang seseorang lakukan dan seberapa besar upaya yang direncanakan untuk melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 1991:181).

Menurut Ajzen (1991), niat untuk bertindak didukung oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif terkait tindakan tersebut, dan persepsi kendali atas tindakan tersebut.

### ***Fraud Hexagon Theory***

Pada tahun 2019, Vousinas mengajukan usulan untuk memperbaiki teori-teori yang ada guna menyesuaikan dengan perkembangan kejadian kecurangan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Hal ini karena kecurangan melibatkan prosedur yang dinamis dan kompleks yang senantiasa berubah sesuai dengan kondisi lapangan saat ini. Kondisi ini membuat kecurangan menjadi sulit untuk dideteksi dan dibuktikan di pengadilan. Ada 6 faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan pada teori Vousinas, yaitu tekanan (*stimulus*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego, dan kolusi (*collusion*). Vousinas menambahkan faktor kolusi dikarenakan kolusi memiliki peran penting dalam menentukan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

### ***Stimulus (Tekanan)***

*Stimulus* merupakan situasi dimana seseorang terpaksa harus melakukan tindakan kecurangan dikarenakan tidak mampunya orang tersebut dalam mengontrol berbagai desakan yang datang kepadanya (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam kasus kecurangan akademik, tekanan memaksa siswa untuk mencapai hasil akademik yang diharapkan. *Stimulus* adalah tekanan untuk melakukan penipuan (Vousinas, 2019).

### ***Opportunity (Peluang)***

*opportunity* adalah kemampuan untuk menipu (Vousinas, 2019). *Opportunity* merupakan keadaan dimana seseorang bisa leluasa melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Albrecht et al., (2012) menjelaskan *opportunity* sebagai keadaan ketika seseorang merasakan adanya situasi dan kondisi yang aman dan sulit untuk terdeteksi ketika melakukan sebuah kecurangan.

### ***Rationalization (Rasionalisasi)***

*Rationalization* merupakan upaya pembenaran yang dilakukan oleh para pelaku kecurangan atas tindakan yang dilakukannya (Wolfe & Hermanson, 2004). Seseorang melakukan kecurangan karena menganggap tindakan yang dilakukan pada lingkungan sosialnya merupakan hal yang wajar (Apsari & Suhartini, 2021). *Rationalization* terkait dengan melegitimasi tindakan penipuan (Vousinas, 2019).

### ***Capability (Kemampuan)***

Marks (2012) menjelaskan *capability* merupakan keahlian seseorang dalam mengesampingkan pengendalian internal, menciptakan inovasi baru dalam menyembunyikan sesuatu, serta mengendalikan situasi sosial dengan menjualnya

kepada orang lain. *Capability* mengacu pada karakteristik dan kemampuan individu yang sangat penting dalam penipuan (Vousinas, 2019).

### **Ego**

Marks (2012) menjelaskan ego sebagai sebuah kondisi ketika kurangnya hati nurani yang dimiliki oleh seseorang. Ego adalah bagian dari kepribadian (Freud, 1923 dalam Vousinas, 2019), yang membantu kita menghadapi realitas dengan bertindak sebagai perantara antara tuntutan, super ego, dan lingkungan. Fungsi ego adalah untuk memotivasi kita secara moral dan menghambat keinginan-keinginan kita untuk bertindak secara implusif.

### **Collusion (Kolusi)**

Menurut (Vousinas, 2019) *collusion* merujuk pada kesepakatan di antara dua pihak atau lebih untuk merugikan pihak lain dengan cara yang tidak jujur, seperti melakukan penipuan terhadap pihak ketiga dengan memanfaatkan posisi atau kekuasaan mereka.

### **Academic Fraud**

*Academic Fraud* atau kecurangan akademik disebut juga *academic cheating* atau *academic dishonesty*. “*Academic cheating is strategy that serves as a cognitive shortcut*” (Anderman dan Murdock, 2011). *Academic Fraud* sering dilihat sebagai taktik kognitif yang mengarah pada cara-cara yang tidak jujur dalam proses pembelajaran. *Academic fraud* merujuk pada perilaku tidak sesuai dalam konteks Pendidikan, yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti guru, siswa, administrator, dan profesional lainnya. Tindakan yang paling umum dalam *academic fraud* adalah menyontek dan plagiarisme (Eckstein, 2003).

### **Stimulus terhadap Academic Fraud**

*Stimulus* dalam *theory of planned behavior* terkait sikap terhadap perilaku. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena sikap terhadap perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan pandangan seseorang terhadap dampak yang akan diterimanya apakah baik atau buruk atas Tindakan yang dia lakukan.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara *stimulus* dan *academic fraud*, seperti (Yendrawati & Akbar, 2019), (Fransiska & Utami, 2019), (Dewi & Pertama, 2020), (Khathayut et al., 2020), (Utami & Purnamasari, 2021), (Utami & Adiputra, 2021), (Affandi et al., 2022), (Bancin & Baihaqi, 2023), (Kurniawati et al., 2024). Namun berbeda dengan (Darmayanti et al., 2020), (Minarni et al., 2021), (Apsari & Suhartini, 2021), (Amin et al., 2021), (Theotama et al., 2023), (Firmansyah & Oktarina, 2023), (Rahmat & Setiawan, 2024), (Moorcy et al., 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *stimulus* yang dihadapi mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam *academic fraud*.

**H1:** *Stimulus* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### **Opportunity terhadap Academic Fraud**

*Opportunity* dalam *theory of planned behavior* terkait persepsi kontrol perilaku. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena persepsi kontrol perilaku yang dirasakan. Kontrol perilaku

menjelaskan bahwa ini mencakup faktor-faktor yang dapat mempermudah atau menghalangi seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara *opportunity* dan *academic fraud* seperti (Yendrawati & Akbar, 2019), (Fransiska & Utami, 2019), (Dewi & Pertama, 2020), (Darmayanti et al., 2020), (Minarni et al., 2021), (L. A. Utami & Adiputra, 2021), (Affandi et al., 2022), (Bancin & Baihaqi, 2023), (Kurniawati et al., 2024), dan (Rahmat & Setiawan, 2024). Namun berbeda dengan (D. P. wira Utami & Purnamasari, 2021), (Apsari & Suhartini, 2021), (Amin et al., 2021), (Theotama et al., 2023), (Firmansyah & Oktarina, 2023), dan (Moorcy et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa *opportunity* yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kemungkinan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

**H2:** *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### ***Rationalization terhadap Academic Fraud***

*Rationalization* dalam *theory of planned behavior* terkait norma subjektif. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena faktor norma subjektif. Seseorang akan melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara *rationalization* dengan *academic fraud*, seperti (Fransiska & Utami, 2019), (Dewi & Pertama, 2020), (Darmayanti et al., 2020), (Apsari & Suhartini, 2021), (Amin et al., 2021), (Utami & Adiputra, 2021), (Theotama et al., 2023), dan (Moorcy et al., 2024). Namun berbeda dengan (Yendrawati & Akbar, 2019), (Minarni et al., 2021), (Utami & Purnamasari, 2021), (Affandi et al., 2022), (Bancin & Baihaqi, 2023), (Firmansyah & Oktarina, 2023), (Kurniawati et al., 2024), dan (Rahmat & Setiawan, 2024). Dapat disimpulkan bahwa *rationalization* yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kemungkinan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

**H3:** *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### ***Capability terhadap Academic Fraud***

*Capability* dalam *theory of planned behavior* terkait persepsi kontrol perilaku. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena persepsi kontrol perilaku. Kontrol perilaku yang dirasakan sebagai pemahaman seseorang atas kemampuan yang dimilikinya ketika melakukan suatu Tindakan.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara *capability* dengan *academic fraud*, seperti (Fransiska & Utami, 2019), (Dewi & Pertama, 2020), (Darmayanti et al., 2020), (Minarni et al., 2021), (Utami & Purnamasari, 2021), (Apsari & Suhartini, 2021), (Amin et al., 2021), (Utami & Adiputra, 2021), (Bancin & Baihaqi, 2023), (Firmansyah & Oktarina, 2023), (Kurniawati et al., 2024), dan (Moorcy et al., 2024). Namun berbeda dengan (Affandi et al., 2022), (Theotama et al., 2023), dan (Rahmat & Setiawan, 2024). Dapat disimpulkan bahwa *capability* yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kemungkinan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

**H4:** *Capability* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### ***Ego terhadap Academic Fraud***

*Ego* dalam *theory of planned behavior* terkait norma subjektif. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya

karena faktor norma subjektif. Seseorang akan melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara ego dan *academic fraud*, seperti (Vousinas, 2019), (Utami & Adiputra, 2021), (Firmansyah & Oktarina, 2023), dan (Kurniawati et al., 2024). Namun berbeda dengan (Apsari & Suhartini, 2021), (Affandi et al., 2022), (Theotama et al., 2023), dan (Rahmat & Setiawan, 2024). Dapat disimpulkan bahwa ego yang dimiliki seseorang berbanding lurus dengan kemungkinan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

**H5:** Ego berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### **Collusion terhadap Academic Fraud**

*Collusion* dalam *theory of planned behavior* terkait norma subjektif. (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena faktor norma subjektif. Seseorang akan melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara *collusion* dan *academic fraud*, seperti (Shrader et al., 2020), (Apsari & Suhartini, 2021), (Affandi et al., 2022), (Firmansyah & Oktarina, 2023), dan (Kurniawati et al., 2024). Namun berbeda dengan (Eriksson & McGee, 2015), (Theotama et al., 2023), (Bancin & Baihaqi, 2023), dan (Rahmat & Setiawan, 2024). Dapat disimpulkan bahwa *collusion* seseorang berbanding lurus dengan kemungkinan mahasiswa melakukan *academic fraud*.

**H6:** *Collusion* berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data primer berupa kuesioner yang disebarakan melalui *G-Form* dan diukur menggunakan skala liker 4 poin. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dan dibatasi dengan menggunakan rumus *slovin*. Sebanyak 283 orang digunakan untuk mewakili seluruh populasi mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas, yaitu Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Universitas Mercu Buana Jakarta, dan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Variabel dalam penelitian ini, yaitu *academic fraud* sebagai variabel dependen, dan *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* sebagai variabel independen.

Dalam penelitian ini, responden diminta untuk mengekspresikan sejauh mana mereka merasa sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan, sebagai berikut:

**Table 1**  
**Pengukuran Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator Pertanyaan</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
<b><i>Stimulus</i></b> <b>(Tekanan) (X1)</b> Wolfe dan Hermanson (2004)	1. Materi sulit dipahami	<i>Likert</i>
	2. Soal ujian sulit	
	3. Tuntutan dari luar untuk mendapatkan nilai bagus	
	4. Standar indeks prestasi	
<b><i>Opportunity</i></b>	1. Sanksi kurang berat	<i>Likert</i>

Variabel	Indikator Pertanyaan	Skala Pengukuran
<b>(Peluang) (X2)</b> Wolfe dan Hermanson (2004)	2. Pengawasan lemah saat ujian 3. Kemudahan dari internet 4. Tugas jarang diperiksa	
<b>Rationalization (Rasionalisasi) (X3)</b> Wolfe dan Hermanson (2004)	1. Pernah dilakukan orang lain 2. Plagiat hal yang lumrah 3. Bentuk solidaritas 4. Tidak ada yang dirugikan	Likert
<b>Capability (Kemampuan) (X4)</b> Marks (2012)	1. Tidak ada rasa bersalah 2. Mampu menemukan celah 3. Mampu menggunakan alat bantu illegal 4. Memilih strategi	Likert
<b>Ego (X5)</b> Marks (2012)	1. Merasa superior 2. melindungi harga diri 3. butuh akan pengakuan	Likert
<b>Collusion (Kolusi) (X6)</b> Sutton and Taylor (2011)	1. <i>Trust</i> (kepercayaan) 2. <i>Cooperation</i> (kerja sama) 3. <i>Use of IT</i> (penggunaan teknologi) 4. <i>Conscientious working</i> (bekerja dengan teliti)	Likert
<b>Academic Fraud (Y)</b> Davis, et al., (2009)	1. Bantuan illegal dalam tugas atau ujian 2. Pemalsuan kutipan 3. Perantara kecurangan akademik 4. Tidak mencantumkan nama dalam kutipan	Likert

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode dalam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan kondisi aslinya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2019:206).

**Table 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	222	13	15	13.96	0.407
X1	222	6	15	12.89	2.687
X2	222	5	15	9.88	3.840
X3	222	6	15	12.27	3.109
X4	222	5	15	10.25	3.946
X5	222	4	11	6.30	2.578
X6	222	5	15	12.05	3.180

### Distribusi Frekuensi Variabel

Pada penelitian yang menggunakan kuesioner, diperlukan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan dengan jelas bagaimana tanggapan responden terhadap setiap pertanyaan dalam kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pemahaman responden terhadap isu yang diteliti. Pengukuran tersebut digunakan untuk menghitung Tingkat Capaian Responden (TCR) pada setiap instrumen dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden.

**Table 3**  
**Distribusi Frekuensi Variabel**

Pertanyaan	N	TCR%	Keterangan
Y	222	82,96%	Baik
X1	222	80,54%	Baik
X2	222	76,68%	Baik
X3	222	61,76%	Cukup
X4	222	64,07%	Cukup
X5	222	52,51%	Cukup
X6	222	50,16%	Kurang baik

### Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019:179), uji validitas bertujuan untuk menilai apakah sebuah kuesioner sah atau tidak. Sebuah data dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  table.

**Table 4**  
**Uji Validitas**

Variabel	Pertanyaan			
	1	2	3	4
<i>Academic fraud</i>	Valid	Valid	Valid	Valid
<i>Stimulus</i>	Valid	Valid	Valid	Valid
<i>Opportunity</i>	Valid	Valid	Valid	Valid
<i>Rationalization</i>	Valid	Valid	Valid	Valid
<i>Capability</i>	Valid	Valid	Valid	Valid
Ego	Valid	Valid	Valid	-
<i>Collusion</i>	Valid	Valid	Valid	Valid

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau keandalan bertujuan mengukur hasil pengukuran pada objek yang sama menghasilkan data yang konsisten. Untuk menilai konsistensi setiap variabel ketika digunakan dengan alat ukur atau waktu yang berbeda, digunakan koefisien cronbach's alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach's alpha  $>$  0,6.

**Table 5**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Penilaian
<i>Academic Fraud</i>	0.828	Reliabel
<i>Stimulus</i>	0.816	Reliabel
<i>Opportunity</i>	0.911	Reliabel
<i>Rationalization</i>	0.857	Reliabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Penilaian
Capability	0.911	Reliabel
Ego	0.832	Reliabel
Collusion	0.853	Reliabel

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal. Uji ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi dengan terdistribusi normal.

**Table 6**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		222
Normal Parameters	Mean	.0797874
	Std. Deviation	5.78907252
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.033
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model. Apabila tolerance value  $\geq 0,10$  dan VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas.

**Table 7**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	0.679	1.472
X2	0.240	4.173
X3	0.869	1.150
X4	0.314	3.182
X5	0.388	2.580
X6	0.344	2.911

### Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas dapat menunjukkan variasi antara nilai residual dalam model tidak sama (konstan). Menurut dasar pengambilan keputusannya, heteroskedastisitas tidak ditemukan jika signifikansinya besar dari 0,05, tetapi heteroskedastitas ditemukan apabila signifikasinya kecil dari 0,05.

**Table 8**  
**Uji Heterokedasitas**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	.192	.405		.475	.635
X1	.009	.021	.029	.426	.670
X2	.004	.002	.114	1.683	.094
X3	.004	.003	.074	1.088	.278
X4	-.001	.008	-.006	-.084	.933
X5	.001	.004	.019	.285	.776
X6	-.002	.002	-.063	-.937	.350

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda.

**Table 9**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	5.587	1.190		4.693	.000
X1	.502	.062	.473	8.118	.000
X2	.015	.007	.121	2.121	.035
X3	.004	.010	.021	.374	.709
X4	.063	.022	.163	2.825	.005
X5	.014	.011	.076	1.333	.184
X6	.007	.007	.061	1.076	.283

Berdasarkan Tabel 9, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,587 + 0,502X1 + 0,015X2 + 0,004X3 + 0,063X4 + 0,014X5 + 0,007X6 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- X1 = Tekanan
- X2 = Kesempatan
- X3 = Rasionalisasi
- X4 = Kemampuan
- X5 = Arogansi
- X6 = Kolusi
- e = Error

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menjelaskan besaran variasi dari variabel independent terhadap variabel dependen yang dilihat dari nilai adjusted R<sup>2</sup>.

Nilai adjusted R<sup>2</sup> yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen.

**Table 10**  
**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552	.305	.285	1.977

### Uji F

Uji F dalam penelitian ini bertujuan menguji apakah variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung > dari F tabel maka variabel independen secara Bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F hitung < F tabel maka berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

**Table 11**  
**Uji F**

<b>Anova</b>					
Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	367.910	6	61.318	15.688	.000
Residual	840.329	215	3.909		
Total	1208.239	221			

### Uji t

Menurut Sugiyono (2019), uji t digunakan sebagai langkah awal dalam menjawab rumusan masalah, yang menginvestigasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengujian hipotesis secara persial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

**Table 12**  
**Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	5.587	1.190		4.693	.000
X1	.502	.062	.473	8.118	.000
X2	.015	.007	.121	2.121	.035
X3	.004	.010	.021	.374	.709
X4	.063	.022	.163	2.825	.005
X5	.014	.011	.076	1.333	.184
X6	.007	.007	.061	1.076	.283

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Stimulus* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stimulus* berpengaruh terhadap *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel *stimulus* yaitu  $0.000 < 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $8.118 > 1.971$ .

Hasil penelitian ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan yang didapatkan. Semakin tinggi *stimulus* terhadap seseorang, maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait sikap terhadap perilaku seseorang, Dimana seseorang melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena sikap terhadap perilaku. Sikap terhadap perilaku merupakan pandangan seseorang terhadap dampak yang akan diterimanya apakah baik atau buruk atas Tindakan yang dia lakukan.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.7, dimana hasil dari TCR untuk *stimulus* sebesar 80,54%. Artinya mahasiswa akuntansi banyak mendapatkan tekanan baik dari internal maupun eksternal yang memaksa mahasiswa untuk mencapai hasil akademik yang diharapkan, mahasiswa juga merasa kesulitan memahami materi, dan soal-soal pada saat ujian yang cenderung lebih sulit sehingga mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mencapai hasil yang diharapkan tanpa mempedulikan baik atau buruknya Tindakan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Akbar (2019), Fransiskan dan Utami (2019), Dewi dan Pertama (2020), Khathayut et al (2020), Utami dan Purnamasari (2021), Utami dan Adiputra (2021), Affandi et al (2022), Bancin dan Baihaqi (2023), dan Kurniawati et al (2024) yang menemukan *stimulus* berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel *opportunity* yaitu  $0.035 < 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $2.121 > 1.971$ .

Hasil penelitian ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya *opportunity* yang didapatkan. Semakin besar *opportunity* yang didapatkan seseorang, maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait persepsi control perilaku yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu Tindakan tertentu salah satunya karena persepsi kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam kontrol perilaku dijelaskan hal ini melibatkan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat individu dalam melakukan suatu perilaku.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.8, dimana hasil dari TCR untuk *opportunity* sebesar 76,68%. Artinya mahasiswa akuntansi mendapatkan banyak peluang seperti pengawasan ujian yang kurang ketat, hukuman yang tidak begitu berat, kemudahan dalam mengakses jawaban di internet, serta tugas yang jarang diperiksa sehingga memudahkan mahasiswa untuk melakukan *academic fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Akbar (2019), Fransiskan dan Utami (2019), Dewi dan Pertama (2020), Darmayanti et al (2020), Minarni et al (2021), Utami dan Adiputra (2021), Affandi et al (2022), Bancin dan Baihaqi (2023), Kurniawati et al (2024), dan Rahmat dan Setiawan (2024) yang menemukan *opportunity* berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel *rationalization* yaitu  $0.709 > 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $0.374 < 1.971$ .

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena adanya sikap yang menganggap kecurangan sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait norma subjektif bahwa seseorang melakukan suatu Tindakan tertentu salah satunya karena faktor norma subjektif, dimana seseorang melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.9, dimana hasil dari TCR untuk *rationalization* sebesar 61,76%. Artinya, meskipun sebagian mahasiswa melakukan kecurangan, menganggap kecurangan adalah hal yang wajar, hal tersebut sebagai bentuk solidaritas, serta kecurangan tersebut tidak merugikan pihak lain, namun hal tersebut tidak dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan juga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Akbar (2019), Minarni et al (2021), Utami dan Purnamasari (2021), Affandi et al (2022), Bancin dan Baihaqi (2023), Firmansyah dan Oktarina (2023), Kurniawati et al (2024), dan Rahmat dan Setiawan (2024) yang menemukan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

### **Pengaruh *Capability* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capability* memiliki pengaruh terhadap *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel *capability* yaitu  $0.005 < 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $2.825 > 1.971$ .

Hasil penelitian ini mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya kemampuan seseorang melakukan kecurangan. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait persepsi kontrol perilaku yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu tindakan tertentu salah satunya karena persepsi kontrol perilaku. Kontrol perilaku yang dirasakan sebagai pemahaman seseorang atas kemampuan yang dimilikinya ketika melakukan suatu Tindakan.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.10, dimana hasil dari TCR untuk *capability* sebesar 64,07%. Artinya, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan karena mahasiswa mampu mengeksekusi peluang dengan baik, mampu memahami berbagai situasi dan kondisi di dalam kelas, mahasiswa tidak merasa bersalah ketika melakukan kecurangan dan mereka mampu untuk melakukan pembelaan diri apabila ketahuan berbuat curang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dan Utami (2019), Dewi dan Pertama (2020), Darmayanti et al (2020), Minarni et al (2021), Utami dan Purnamasari (2021), Apsari dan Suhartini (2021), Amin et al (2021), Utami dan Adiputra (2021), Bancin dan Baihaqi (2023), Firmansyah dan Oktarina (2024), Kurniawati et al (2024), dan Moorcy et al (2024) yang menemukan bahwa *capability* berpengaruh positif terhadap *academic fraud*.

### **Pengaruh Ego terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ego tidak memiliki pengaruh terhadap *academic fraud* dikalangan mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel ego yaitu  $0.184 > 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $1.333 < 1.971$ .

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya ego sehingga melakukan kecurangan. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait norma subjektif bahwa seseorang melakukan suatu Tindakan tertentu salah satunya karena faktor norma subjektif, dimana seseorang melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.10, dimana hasil dari TCR untuk ego sebesar 52,51%. Artinya Sebagian besar mahasiswa tidak memiliki sikap arogan yang tinggi sehingga mereka tidak ada niat malakukan kecurangan akademik hanya untuk merasa superior dan mendapatkan pujian dari teman-teman yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Suhartini (2021), Affandi et al (2022), Theotama et al (2023), dan Rahmat dan Setiawan (2024) yang menemukan bahwa ego tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

### **Pengaruh *Collusion* terhadap *Academic Fraud* Mahasiswa Akuntansi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap *academic fraud* dikalangan mahasiswa akuntansi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai sig t pada variabel *collusion* yaitu  $0.283 > 0.05$  dan nilai t hitung yaitu  $1.076 < 1.971$ .

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya kerja sama dengan teman sehingga melakukan kecurangan. Pada *Theory of Planned Behavior* terkait norma subjektif bahwa seseorang melakukan suatu Tindakan tertentu salah satunya karena faktor norma subjektif, dimana seseorang melakukan suatu Tindakan tergantung bagaimana respon dari orang lain.

Terlihat dari TCR pada tabel 4.10, dimana hasil dari TCR untuk *collusion* sebesar 50,16%. Artinya, mahasiswa menganggap kecurangana akademik bukanlah hal yang baik untuk dilakukan dan tidak mencerminkan seorang mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang akuntan di masa depan sehingga mereka tidak melakukan kerja sama, berbagi jawaban, dan meminta bantuan pada temannya untuk melakukan kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriksson dan McGee (2015), Theotama et al (2023), Bancin dan Baihaqi (2023), dan Rahmat dan Setiawan (2024) yang menemukan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud*.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Fraud Hexagon Theory* mempengaruhi *Academic Fraud* mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Universitas Mercu Buana Jakarta, dan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hasil menunjukkan bahwa *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu *stimulus*, *opportunity*, dan *capability*. Namun penelitian ini menunjukkan *academic fraud* di kalangan

mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu *rationalization*, *ego*, dan *collusion*.

### **Keterbatasan**

Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan, seperti variabel penelitian yang terbatas pada 6 faktor yang terdapat dalam *fraud hexagon theory*, dan penyebaran keusioner dilakukan dengan menggunakan media google form sehingga tidak dapat memastikan responden mengisi kuesioner dengan serius dan benar.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu menambahkan variabel lain di luar yang terdapat dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Selain itu, memperluas populasi dan sampel, seperti menggunakan sampel mahasiswa dari berbagai fakultas untuk mengamati perbedaan *academic fraud* di setiap fakultas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *ORGANIZATIONAL BEHAVIOR AND HUMAN DECISION PROCESSES*, 179–211.
- Amin, M. Luthfil, Dhorivun, A., Sintawati, A. D., Ahmad, A., & Ardhiarisca, O. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 9(3), 380–388.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Ayunda Pinta Kasih. (2021, September 22). Kampus Ini Tak Luluskan Mahasiswa Plagiat Tugas, Bangun Integritas Akademik. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/09/22/163804371/kampus-ini-tak-luluskan-mahasiswa-plagiat-tugas-bangun-integritas-akademik>
- Azizah, Defa Laily N. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon Vousinas.
- Bancin, N. E. S., & Baihaqi. (2023). The Influence of Fraud Hexagon on Indication Fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 13(5), 2970–2980.
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 221–234.
- Eriksson, L., & McGee, T. R. (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: Individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity*, 11(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-015-0005-3>

- Firmansyah, M. F. A., & Oktarina, D. (2023). The Effect of Hexagon Fraud Theory Components of Academic Fraud for Accounting Department Students with Gender as a Control Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 369. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.318>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 280–344.
- Harususilo, Y. E. (2020, December 7). Angka Plagiarisme Naik, Apa Pentingnya Jadi Mahasiswa Berintegritas? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/07/093751071/angka-plagiarisme-naik-apa-pentingnya-jadi-mahasiswa-berintegrita>
- Hendra, Y. S. (2022). Plagiarisme Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Pentagon.
- Khathayut, P., Walker-Gleaves, C., & Humble, S. (2022). Using the theory of planned behaviour to understand Thai students' conceptions of plagiarism within their undergraduate programmes in higher education. *Studies in Higher Education*, 47(2), 394–411. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1750584>
- Khusniyah, U. (2024, January 25). Kena Kasus Plagiarisme, Menteri Norwegia Langsung Mundur. *Konteks.Com*. 52 <https://www.konteks.co.id/dunia/232044/kena-kasus-plagiarime-menteri-norwegia-langsung-mundur/>
- Kurniawati, A., Setiawati, E., & Trisnawati, R. (2024). The Application of the Concept of Fraud Hexagon Theory In Detecting Academic Fraud Behavior in University Students. *The International Journal of Business Management and Technology*, 8(1).
- Mensah, C., & Azila-Gbettor, E. M. (2018). Religiosity and students' examination cheating: evidence from Ghana. *International Journal of Educational Management*, 32(6), 1156–1172. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2017-0165>
- Minarni, E., Sisdiyantoro, K., & Flourensya S., E. (2021). Perilaku Kecurangan Akademik Berdasarkan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Benefit*, 8(2).
- Moorcy, P. A., Sarwani, Suhaili, A., & Rasidah. (2024). Perspektif Fraud Hexagon Theory dalam Perilaku Academic Fraud: Studi Explanatory pada Mahasiswa Akuntansi. *Owner*, 8(1), 130–142. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2068>
- Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 164–178. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218>
- Shrader, C. B., Ravenscroft, S. P., Kaufmann, J. B., & Hansen, K. (2020). Collusion among Accounting Students: Data Visualization and Topic Modeling of Student Interviews. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Theotama, G., Denny Waskita, Y., Nugrahesthy, A., & Hapsari, S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. [www.ejournal.uksw.edu/jeb](http://www.ejournal.uksw.edu/jeb)
- Utami, D. P. wira, & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 360–370.

- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yendrawati, R., & Akbar, A. W. (2019). The Influence of the Fraud Triangle and Islamic Ethics on Academic Fraudulent Behaviors. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(4), 441–457. <http://buscompress.com/journal-home.html>